

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Folklor merupakan suatu ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Menurut Danandjaja (1984:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, disampaikan secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa folklor terbagi atas tiga macam, yaitu: folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran dari unsur lisan dan bukan lisan. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, akan tetapi proses dalam pembuatannya dibentuk secara lisan. Salah satu bentuk dari folklor lisan ialah mitos.

Menurut Danandjaja (1991: 50-51) mitos merupakan salah satu jenis cerita prosa rakyat legenda dan dongeng. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang ghaib. Kepercayaan terhadap suatu tempat yang dikuasai oleh makhluk ghaib sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat, tindakan ini tidak lepas dari adanya mitos. Penelitian ini menitikberatkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara

lisan dari generasi ke generasi bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercayai oleh masyarakat modern pada saat sekarang ini.

Salah satu daerah yang masih memercayai adanya mitos ialah *Nagari Koto Hilalang*, Solok. *Nagari Koto Hilalang* merupakan sebuah kenagarian yang terletak di kecamatan Kubung, kabupaten Solok. *Nagari* ini terletak sekitar lebih kurang 9km dari jalan lintas Sumatera Padang-Solok, lebih tepatnya dari simpang Selayo. Mayoritas masyarakat *Nagari Koto Hilalang* beragama Islam. Masyarakat di kenagarian tersebut juga sudah termasuk masyarakat yang modern, akan tetapi masyarakat Koto Hilalang masih memercayai mitos yang beredar di masyarakat sampai saat ini.

Mitos tersebut berkaitan dengan suatu tempat yang dipercayai oleh masyarakat Koto Hilalang sebagai tempat yang ‘jahat’ (angker). Tempat tersebut dikenal dengan sebutan *Lubuak Tapanjek* . Tempat ini sangat dipercayai oleh masyarakat Koto Hilalang sebagai tempat yang “sati” pada masanya. *Lubuak Tapanjek* dahulunya diyakini bisa mewujudkan keinginan masyarakat dengan melakukan ritual di tempat tersebut. Masyarakat beramai-ramai datang membawa sesuatu yang dianggap sebagai syarat melakukan ritual tersebut. Tempat ini sudah ada semenjak penjajahan Belanda. Bahkan, bangunan yang dibuat pada masa penjajahan tersebut masih utuh sampai saat ini. Dikenal dengan “tembok tinggi”.

Seperti kata narasumber yang penulis wawancarai, *Lubuak Tapanjek* tidak pernah berubah bentuk maupun letak batu “karang” yang mengapit lubuk tersebut.

Lubuak Tapanjek arus airnya berputar dengan putaran yang sangat kencang, sekilas terlihat tenang, akan tetapi di dalam terdapat putaran air ke 'karang'.



Gambar 1 *Kapalo banda*

Kapalo banda merupakan sungai irigasi yang digunakan oleh masyarakat Koto Hilalang untuk mengairi ladang dan sawah. *Kapalo banda* juga merupakan aliran air yang berada di hulu. *Kapalo banda* di nagari Koto Hilalang dijadikan sebagai tempat rekreasi wisata. Pengunjung yang pergi ke *kapalo banda*, sebelumnya akan diberikan nasihat oleh masyarakat di sana agar tidak sampai ke wilayah *Lubuak Tapanjek* . Akan tetapi, masyarakat hanya melarang begitu saja, tanpa menjelaskan kenapa dan mengapa tidak boleh menempuh kawasan tersebut. Sampai saat ini, *Lubuak Tapanjek* masih dipercayai oleh masyarakat Koto Hilalang sebagai tempat yang “Sati”. Kepercayaan masyarakat terhadap tempat ini semakin kuat setelah adanya beberapa orang yang menjadi korban di tempat tersebut. Beberapa di

antaranya ada yang kehilangan kesadaran, sakit, bahkan ada yang meninggal dunia.



Gambar 2 Tembok Tinggi “Belanda”

Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti mitos *Lubuak Tapanjek* yang ada di *Nagari Koto Hilalang*. Kepercayaan masyarakat tampaknya bukan hanya sekedar kepercayaan terhadap mitos yang beredar, namun telah diselimuti oleh rasa takut karena dibumbui dengan cerita-cerita yang bahkan ditambah-tambahkan. Padahal diketahui, masyarakat Koto Hilalang merupakan mayoritas beragama Islam, akan tetapi kenyataannya mereka masih mempercayai mitos yang diceritakan secara turun-temurun sampai saat ini. Itu artinya, masyarakat Koto Hilalang masih mempercayai bahwa jika ada yang berani mendekati tempat tersebut, maka mereka akan menerima sanksi

hukuman dari tempat itu. Intinya, larangan dari mitos tersebut tidak boleh dilanggar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mitos *Lubuak Tapanjek* di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Penelitian ini akan dibatasi pada kajian folklor.



Gambar 3 *Lubuak Tapanjek*



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang* Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
- 2) Apa sajakah fungsi mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang* Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang*, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
- 2) Menjelaskan fungsi mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang* Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang* kecamatan Kubung kabupaten Solok ialah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan tentang mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang* kecamatan Kubung kabupaten Solok.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Menambah informasi tentang keberadaan *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang* kecamatan Kubung kabupaten Solok.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapapun yang ingin mengetahui tentang mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang* kecamatan Kubung kabupaten Solok.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan pada waktu yang akan datang. Sehingga dapat menyumbangkan pengetahuan bagi penelitian yang akan datang.

1.5 Landasan Teori

Folklor adalah kebudayaan masyarakat yang dilestarikan atau diturunkan oleh generasi ke generasi secara lisan. Penelitian tentang mitos ini menggunakan pendekatan folklor untuk pengumpulan cerita masyarakat tentang mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang*. Penelitian ini mengarah pada beberapa kaidah dasar folklor, untuk itu digunakan metode penelitian kualitatif.

Folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris, *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang merupakan gabungan dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama dengan kata kolektif, sedangkan *lore* adalah sebagian dari tradisi *folk* yaitu kebudayaan. Danandjaja (1991:2) mendefinisikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu pengingat.

Menurut Rudito, dkk. (2009: 40-41) folklor dapat dimasukkan sebagai aktivitas manusia yang berkenaan dengan mitologi, legenda, cerita rakyat, candaan (*joke*), pepatah, hikayat, ejekan, koor, sumpah, celaan, dan juga

ucapan-ucapan ketika berpisah. Folklor merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat dengan lingkungan tertentu yang berupa tingkah laku budaya serta benda-benda budaya yang pada dasarnya menggambarkan kebudayaan masyarakat tersebut secara keseluruhan.

Folklor dapat dikenali melalui ciri-cirinya, menurut Danandjaja (1991: 3-4) ciri pengenal folklor yaitu (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (2) folklor bersifat tradisional, disebarakan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada (*exist*) dalam versi bahkan dalam varian yang berbeda-beda, (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) folklor biasanya berumus atau berpola, (6) folklor biasanya mempunyai kegunaan (*funetian*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) folklor bersifat pralogis yaitu memiliki logika sendiri dan tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu dan (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehinga seringkali kelihatan kasar.

Bruvan (dalam Danandjaja, 1991: 21) mengelompokkan folklor dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional; seperti pepatah, (c) pertanyaan tradisional; seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat; seperti mitos, dan (f) nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Folklor ini berbentuk campuran unsur lisan dan bukan lisan, contohnya kepercayaan rakyat; seperti 'takhayul'. Takhayul merupakan pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.

Beberapa contoh folklor sebagian lisan; seperti permainan rakyat, tari rakyat, upacara dan pesta rakyat yang tergolong dalam folklor sebagian lisan.

3) Folklor bukan lisan

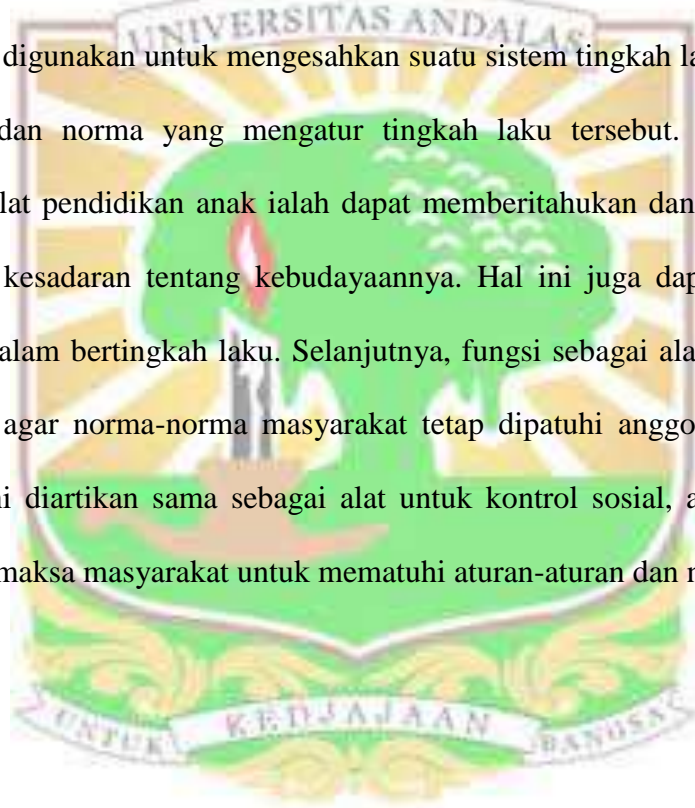
Folklor ini terbagi dalam dua subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk yang material; seperti kerajinan tangan, arsitektur, obat-obatan rakyat, dan masakan. Sedangkan bentuk yang bukan material; seperti bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, gerak isyarat tradisional dan musik rakyat.

Teori fungsionalisme Malinowski (Endraswara, 2009: 124), menganggap bahwa budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Hal ini menjadi dasar teori fungsi dan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri. Untuk menganalisis nilai-nilai yang ada dalam mitos *Lubuak Tapanjek* peneliti berpedoman pada kerangka teori yang dibuat oleh R. Wiliam Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 19), yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencerminan atau angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*validating culture*).

- 3) Sebagai alat untuk pendidikan anak (*pedagogical device*).
- 4) Sebagai alat penekan atau pemaksa agar norma-norma masyarakat tidak dilanggar dan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan keempat fungsi yang diutarakan oleh R. William Bascom di atas, dapat dilihat kalau fungsi sistem proyeksi adalah suatu cara untuk membangun atas apa yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi sebagai alat untuk pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan ialah suatu alat yang digunakan untuk mengesahkan suatu sistem tingkah laku sosial, adat istiadat, dan norma yang mengatur tingkah laku tersebut. Dilihat fungsi sebagai alat pendidikan anak ialah dapat memberitahukan dan menyadarkan, terutama kesadaran tentang kebudayaannya. Hal ini juga dapat mengontrol mereka dalam bertingkah laku. Selanjutnya, fungsi sebagai alat penekan atau pemaksa agar norma-norma masyarakat tetap dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi ini diartikan sama sebagai alat untuk kontrol sosial, agar pihak lain dapat memaksa masyarakat untuk mematuhi aturan-aturan dan norma sosial.



1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang mitos *Lubuak Tapanjek* di *Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok* belum pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang membahas tentang mitos yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Barat sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya. Menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, dan untuk mendalami penelitian ini, maka dari itu penulis akan memaparkan beberapa penelitian tentang mitos, di antaranya sebagai berikut:

Tinjauan pertama adalah penelitian tentang “*Mitos Tentang Batu-Batu Di Luhak Nan Tuo (Pendokumentasian Folklor)* oleh Febby Eka Kurnia” (2015). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa cerita tentang batu yang ada di Luhak Nan Tuo yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib oleh masyarakat setempat. Tidak hanya itu, peneliti berhasil menemukan 35 buah mitos tentang batu-batu yang ada di Luhak Nan Tuo.

Riri Yuberko Arlin (2014), menyebutkan dalam skripsinya “*Mitos Larangan di Kenagarian Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan Kajian Teori Fungsi*”, Universitas Andalas Padang. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dan menyimpulkan bahwa terdapat 22 mitos larangan yang masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat Puluik-Puluik Selatan. Selain itu, ditemukan juga 10 mitos larangan yang sudah hampir punah atau sudah tidak dipercayai lagi oleh masyarakat kenagarian Puluik-Puluik Selatan kecamatan Bayang Utara kabupaten Pesisir Selatan.

Skripsi yang berjudul “*Mitos Pantangan Gadis Minangkabau Di KaNagarian Lasi Kabupaten Agam*” (2013) yang ditulis oleh Wawan Hadinata. Dalam penelitiannya, peneliti mengungkapkan bahwa kehadiran mitos yang dianggap sebagai sebuah ‘pesan’ untuk menyampaikan larangan-larangan, penanda, pemaknaan dan pesan lainnya. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bagaimana sikap masyarakat yang takut melanggar mitos dan tidak dapat menolak setiap mitos yang sudah ada dari pendahulunya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati pada latar dan individu secara utuh (Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, 2005: 4).

Menurut Danandjaja (1984: 185) penelitian folklor terdiri dari tiga macam, yaitu: pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan. Dalam penelitian ini, yang akan diuraikan dalam tahap pengumpulan data dengan tujuan untuk pengarsipan dan pendokumentasian. Penelitian pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika ingin berhasil dalam usahanya.

Penelitian ini juga memerlukan langkah-langkah berikut, antara lain:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Menurut Sutrisno Hadi (2000: 136) metode observasi adalah metode ilmiah yang biasa

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan terkait dengan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, untuk pencarian dan penyeleksian informan sangat ditentukan. Informan yang dipilih ialah beberapa pemuka masyarakat, seperti alim ulama, *cadiak pandai*, dan warga setempat yang dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan peneliti.

3) Perekaman

Perekaman ini berguna untuk merekam hasil wawancara dengan informan tentang data yang telah diperoleh di lapangan. Alat perekam yang bisa digunakan, seperti *handphone*, *tape recorder*, kamera, dan lain-lain.

4) Pencatatan

Pencatatan sangat penting untuk dilakukan sebagai penunjang dan memperkuat kelengkapan data yang diperoleh dari informan di lapangan.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan motif ceritanya. Setelah itu, penyajian data disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis berupa laporan akhir (skripsi). Sampai langkah akhir dari penulis, yaitu menarik kesimpulan dari penjelasan terkait penelitian.

Setiap bahan folklor yang telah didapat dan dikumpulkan, harus ditik spasi rangkap di atas kertas HVS tebal, karena penggunaan kertas tipis tidak baik

untuk pengarsipan. Setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan. Sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu:

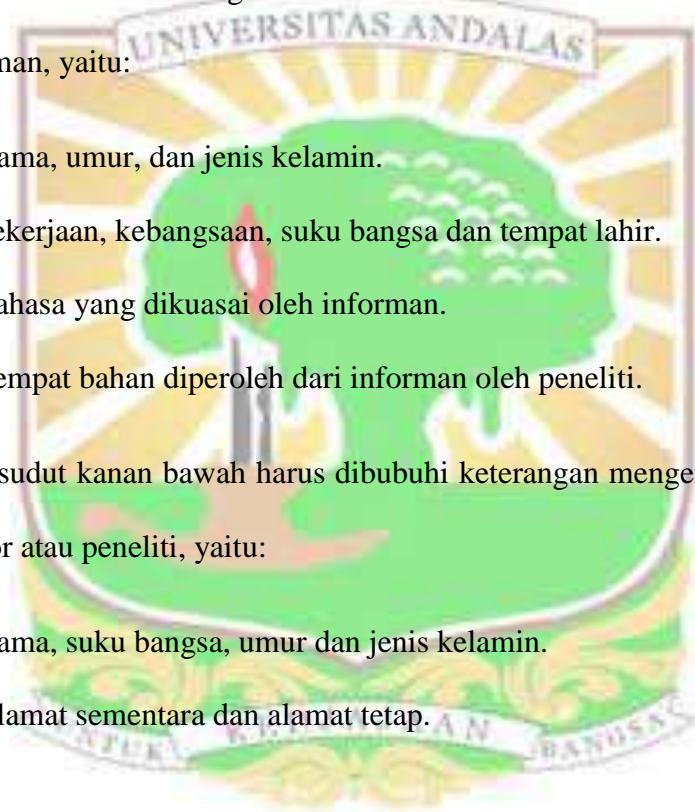
- a) Genre
- b) Daerah asal (misalnya Sumatera Barat)
- c) Suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau)

Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan, yaitu:

- a) Nama, umur, dan jenis kelamin.
- b) Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa dan tempat lahir.
- c) Bahasa yang dikuasai oleh informan.
- d) Tempat bahan diperoleh dari informan oleh peneliti.

Pada sudut kanan bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor atau peneliti, yaitu:

- a) Nama, suku bangsa, umur dan jenis kelamin.
- b) Alamat sementara dan alamat tetap.



1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari IV Bab, yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan.
- Bab II : 2.1 Gambaran umum daerah penelitian.
2.2 Dokumentasi Mitos *Lubuak Tapanjek*
2.3 Klasifikasi Mitos *Lubuak Tapanjek*
- Bab III : Analisis fungsi mitos *Lubuak Tapanjek* di Nagari Koto Hilalang, kecamatan Kubung, kabupaten Solok.
- Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

